

PENDEKATAN REKONSTRUKSI SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

¹ Khairuddin bangun, ² Tasman Hamami

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: khairuddinbangun@gmail.com

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: tasmanhamami61@gmail.com

Abstract : *The curriculum serves as both a tool for achieving educational objectives and a manual for implementing instruction at all levels and types of education. There are a number of approaches to curriculum development that are meant to follow these systematic development processes to get a better curriculum by approaching the proper tactics and methods. The social rebuilding technique is one of the strategies the creator came up with. This study intends to investigate how social reconstruction methodology was used to create an Islamic religious education curriculum. This study's foundation is a review of the literature that uses data from library sources, including books, research journals, and other documents pertinent to the study's topic. The findings of this study show that the Social Reconstruction Approach to developing a curriculum or skills education program begins with the societal issues that need to be solved before applying science and technology while collaborating to find those answers.*

Keywords: *Islamic education, curriculum, social reconstruction*

Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan manusia dan memajukan masyarakat Indonesia seutuhnya, menghasilkan manusia yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, akal sehat, diri, dan jiwa yang baik, kebebasan, serta rasa tanggung jawab sipil dan nasional. (Rukiyati, 2019) Untuk itu diperlukan suatu solusi berupa jalan atau cara lain yang dapat mengarah pada tujuan tersebut guna tercapainya semua tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Indonesia. Ungkapan umum yang digunakan untuk menggambarkan jalur atau sarana dalam bidang pendidikan adalah kurikulum.

Karena kurikulum merupakan salah satu unsur terpenting dalam sistem pendidikan, kurikulum berfungsi baik sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan maupun pedoman untuk kegiatan pengajaran di semua jenjang dan jenis pendidikan. (Mujtahid, 2011) Sangat penting bagi semua pendidik yang bekerja di bidang pendidikan untuk memahami bagaimana kurikulum saat ini dikembangkan. Hal ini karena kurikulum berfungsi sebagai alat pedagogis yang terutama digunakan dalam konteks pendidikan, dan di sinilah upaya pendidik untuk mendukung pertumbuhan pribadi, intelektual, emosional, sosial, agama, dan lainnya siswa ditunjukkan dengan jelas.

Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

¹ Khairuddin bangun, ² Tasman Hamami

Tidak mungkin memisahkan pengembangan kurikulum di Indonesia dari tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (UU Sisdiknas) pasal (3), yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab. (nasional, 2004)

Kurikulum dalam pendidikan adalah rancangan, cetak biru, atau rencana pembelajaran dalam rangka pendidikan yang didasarkan pada komponen pembelajaran dan dilakukan melalui langkah-langkah menyusun, melaksanakan, dan menyempurnakan kurikulum berdasarkan hasil penilaian, menurut Nasution dalam Rahmat Raharjo. selama pengembangan, dikerjakan. (Raharjo, 2012)

Istilah “pendekatan” dalam konteks penciptaan kurikulum memiliki pengertian yang cukup luas. Ini bisa memerlukan pembuatan kurikulum baru (konstruksi kurikulum) atau meningkatkan kurikulum yang sudah digunakan atau sedang digunakan (perbaikan kurikulum). Pengembangan kurikulum, di sisi lain, berkaitan dengan penciptaan semua elemen kurikulum, mulai dari landasan, organisasi topik, struktur, dan ruang lingkup, urutan bahan pembelajaran (sequences), garis besar program pembelajaran, dan pengembangan petunjuk pelaksanaan (makro kurikulum). Pengembangan kurikulum, di sisi lain, berkaitan dengan perluasan kurikulum (GBPP) yang telah dibuat oleh pusat persiapan dan program pembelajaran yang lebih fokus (mikro kurikulum). Guru di sekolah biasanya menangani upaya akhir ini, yang meliputi pembuatan program tahunan, semester, bulanan, atau khusus modul. Definisi lain dari kurikulum adalah kurikulum tertulis atau dokumen kurikulum, yang mengacu pada kurikulum aktual yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran daripada kurikulum potensial (aktual kurikulum). disebut pelaksanaan kurikulum (curriculum implementation). (Maunah, 2009)

Pendekatan humanistik, pendekatan mata pelajaran akademik, pendekatan teknis, dan pendekatan rekonstruksi sosial adalah empat pendekatan pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan dalam kurikulum itu sendiri. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dapat ditempuh dengan menggunakan beberapa cara tersebut setelah menganalisis karakteristik pendidikan agama Islam (PAI), yaitu mampu memilih yang terbaik dari keempat pendekatan tersebut berdasarkan kebutuhannya. (Suprihatin, 2017) Namun penerapan strategi pembelajaran masih menghadirkan tantangan pembelajaran di negara kita. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang memahami dan mahir dalam menerapkan ajaran Islam, namun banyak dari mereka yang tidak menerapkan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika hal seperti ini terjadi, pembelajaran menjadi

PAI yang lebih banyak menyerap informasi tanpa menekankan implementasi siswa dalam kehidupan nyata sehingga dapat digunakan di masyarakat. (Abdi, 2011)

Untuk menjawab permasalahan yang diangkat di atas dalam meningkatkan pembelajaran PAI, salah satu jawabannya adalah pendekatan rekonstruksi sosial. Dengan demikian, mahasiswa yang mempelajari ajaran Islam dituntut untuk mampu mengamalkan ajaran tersebut di masyarakat selain memahaminya. Meskipun telah ada penelitian sebelumnya tentang teknik pembelajaran, namun pendekatan humanistik menjadi penekanan utama dari penelitian ini. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran PAI akan dibahas dalam penelitian ini dengan penekanan pada penyelidikan teknik rekonstruksi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pembelajaran PAI dikembangkan dengan menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial.

Metode Penelitian

Pada penelitian pendekatan rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam, peneliti menggunakan metode penelitian *library research*, yaitu data-data diperoleh peneliti melalui berbagai literatur yang telah tersedia seperti literatur dari buku dan artikel ilmiah yang memiliki relevansi mengenai topik dalam permasalahan ini. Dalam pengelolaan data peneliti menganalisis data dengan analisis deskriptif dan disajikan secara sistematis dan objektif. (Sugiyono, 2013)

Yang selanjutnya peneliti menelaah buku-buku, artikel ilmiah, makalah rujukan yang nantinya menjadi sumber pustaka pada penelitian ini. Penelusuran dari penelitian ini dilakukan secara literatur, yang bermanfaat untuk menemukan data teori yang berkaitan dengan pendekatan rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam.

Pembahasan

Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum kata Latin, yang juga termasuk kurir kata Prancis, yang berarti berlari secara khusus, menunjukkan kursus lari atau kursus balapan, khususnya kursus balap kereta. Kemudian, frasa ini juga digunakan dalam berbagai kursus atau mata pelajaran yang wajib ditempuh untuk memperoleh gelar atau diploma. (Dian Agustin, 2021) Didalam bahasa Arab, istilah dari kurikulum sering disebut al-manhaj dan istilah yang sama juga disampaikan oleh Mohammad al-Toumy al-Syaibani.

Mengenai pengertian kurikulum dalam pendidikan, kata bahasa Arab "manhaj" (kurikulum) berarti jalan terang, atau jalan terang yang ditempuh manusia sepanjang hidupnya. (Muhaimin, 2010) Karena kata "kurikulum" memiliki banyak arti yang berbeda-beda, maka dapat dikatakan dari segi bahasa bahwa pengertiannya adalah "rencana atau konsep yang dituangkan dalam pengajaran agar arah kegiatan pendidikan menjadi lebih jelas dan terarah". Pengetahuan ini

Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

¹ Khairuddin bangun, ² Tasman Hamami

juga mencakup unsur isi kurikulum yang paling penting, yaitu pemilihan dan pengorganisasian materi atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai landasan kegiatan pembelajaran. (Nata, 2010) Dari segi bahasa, kurikulum digunakan baik untuk kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Dengan kata lain, bahwa ada kurikulum untuk setiap tindakan dalam hidup.

Kurikulum memiliki arti pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 19, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Seperangkat rencana, pengaturan yang menyangkut tujuan, isi, dan bahan pelajaran, pengaturan yang digunakan, serta petunjuk kegiatan pembelajaran, dapat digunakan untuk mengatur makna kurikulum ini.

Selain itu, ditemukan definisi kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, yang dapat dibagi menjadi definisi sempit dan definisi luas secara umum. Salah satu pengertian kurikulum menurut Crow & Crow, adalah strategi pengajaran dimana mata pelajaran di buat secara sistematis sebagai kebutuhan yang bertujuan untuk menjalni suatu program pendidikan tertentu. Mendukung pandangan ini Muhammad Ali Khalil mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat strategi dan media untuk memandu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. (Yudi Candra Hermawan, 2010)

Nasution mengklaim bahwa konsep kurikulum tradisional sangat berfokus pada mata pelajaran atau mata kuliah yang dibebankan kepada siswa untuk memperoleh ijazah atau jenjang, serta seluruh pelajaran yang diberikan oleh lembaga pendidikan. (Muhammad Al-Fatih, 2022 - 422) Sehingga kurikulum ini hanya terfokus pada ketercapaian mata pelajaran tanpa dibarengi dengan menghubungkan disetiap pembelajaran dengan fakta aktual yang ada.

Menurut Nasution, kurikulum adalah rencana pembelajaran dalam rangka pendidikan yang terdiri atas unsur-unsur pembelajaran yang berjalan melalui langkah-langkah menyusun, melaksanakan, dan menyempurnakan kurikulum berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan selama kegiatan pengembangan. (Mubarak, 2013) Disadari atau tidak, kurikulum di sekolah kita saat ini lebih terfokus pada Barat (Amerika dan Eropa). Ini karena diyakini bahwa mereka lebih cepat dan lebih bijaksana dalam mengenali kemungkinan yang muncul, yang mengarah pada penemuan baru dan pencapaian pendidikan. Di luar itu, pendidikan kita masih terfokus pada penentuan pengertian kurikulum seperti apa yang penting dan dapat diterima untuk keadaan pendidikan kita saat ini.

Menurut Ahmad Tafsir, di era modern ini pengertian kurikulum secara modern mencakup semua yang benar-benar terjadi selama proses pendidikan di sekolah, bukan hanya rencana pelajaran atau topik pelajaran. Pengertian ini menyimpang dari sesuatu yang aktual, benar, dan relevan secara edukatif yang berlangsung selama proses pembelajaran. Banyak kegiatan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat berfungsi sebagai kesempatan belajar atau dianggap

demikian. Semua peluang pendidikan ini dapat dikategorikan sebagai kurikulum modren. (Hatim, 2018)

Syariat Islam, baik dalam tataran filosofis normatif maupun historis, mengandung pengertian kurikulum baik klasik maupun kontemporer. Secara umum, Alquran memuat isi yang menganjurkan manusia untuk mempelajari segala sesuatu yang tertulis, baik di bumi maupun di langit, serta tentang kehidupan manusia di masa lalu, saat ini, dan masa depan. Nabi juga memerintahkan pengikutnya untuk mempelajari informasi tentang dunia ini dan akhirat dalam haditsnya. Adapun yang berkaitan yang sudah dijelaskan oleh Allah kepada manusia yang memiliki hubungan yang kuat dengan kurikulum sebagaimana yang dijelaskan diatas, dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an di bawah ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dia mengajarkan Adam semua nama-nama, "benda" lalu menampakkan semuanya di hadapan malaikat, lalu berkata, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama semua benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar,'" {Surat Al-Baqarah ayat 31}. (Indonesia, 2021)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: 'Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Indonesia, 2021)

Selanjutnya juga didalam hadits Rasulullah, ditemukan sebagai berikut: "Ajarilah anakmu kelian semua tentang tiga perkara, yaitu mencintai Nabinya, mencintai keluarganya, dan membaca al-Qur'an, karena sesungguhnya orang-orang yang membaca [hafal] al-Qur'an akan berada di bawah perlindungan Allah SWT pada hari yang tidak ada perlindungan lain kecuali perlindungan-Nya, bersama para nabi dan orang-orang yang dicintai-Nya" {HR. al-Dailami dari Ali}. (Arrizqi, 2022)

Penciptaan kurikulum pendidikan agama Islam telah maju dan berkembang, selain mengacu pada ayat normatif yang ada didalam Al-Qur'an dan hadits Nabi sebagaimana disebutkan di atas. Mirip dengan bagaimana gagasan kurikulum terkadang mengalami kemajuan, khususnya dari pemahaman yang lebih luas, lebih kompleks, dan lebih kontemporer.

Ahamad Tafsir (2004) membuat pembedaan antara Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam jika mengacu pada gagasan Pendidikan Agama Islam. Kegiatan untuk pendidikan agama Islam biasa disebut dengan PAI. Sedangkan nama sistemnya, khususnya sistem pendidikan Islam adalah Pendidikan Islam, di

Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

¹ Khairuddin bangun, ² Tasman Hamami

dalamnya terkandung unsur-unsur yang secara bersama-sama membantu terwujudnya pribadi muslim yang diidealkan. (Muhaimin, 2010)

Pendidikan agama Islam bisa dibilang cukup lugas karena topik yang dibahas hanyalah pelajaran atau ilmu yang akan disampaikan. Namun mengingat tidak hanya meliputi ilmu agama saja tetapi juga ilmu yang berkaitan dengan perkembangan intelektual, keterampilan, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan topik lainnya, maka dapat dikatakan bahwa ilmu yang akan diajarkan dan lingkungan tempat berlangsungnya adalah sangat luas, dalam, dan modern. Al-Qur'an, as-Sunnah, dan ulama Islam telah menetapkan dan menggali banyak keyakinan tentang ilmu pengetahuan, tujuan, manfaat, dan kaitannya dengan kegiatan pendidikan secara sangat jelas dan rinci. (samrin, 2015)

Oleh karena itu, pembuatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa dibagi menjadi tiga kategori: (1) Kegiatan pembuatan kurikulum, (2) proses yang menghubungkan satu kesatuan dari unsur dengan unsur lainnya yang memiliki tujuan menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik lagi, dan (3) kegiatan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan pada kurikulum. (Noorzanah, 2017)

Jadi pengembangan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam menurut penulis adalah sesuai dengan pemamaparan diatas yaitu suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis yang dimulai dari tahap perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam.

Prinsip-Prinsip Umum Pengembangan Kurikulum PAI

Prinsip Relevansi

Makna dari "relevansi" atau "relevan" tertuju pada sesuatu yang berhubungan dengan apa yang sedang terjadi, yaitu memiliki hubungan yang erat dengan apa yang sedang terjadi. Jika dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlu adanya program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan hidup komunal (*community need*). Pendidikan dianggap relevan ketika hasilnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang. (Hariyanto, 2019,)

Kurikulum harus memiliki relevansi internal dan eksternal, yang merupakan dua jenis relevansi. Relevansi eksternal mengacu pada gagasan bahwa tujuan kurikulum, materi pelajaran, dan strategi pengajaran harus memperhatikan harapan, persyaratan, dan kemajuan masyarakat. Meskipun tetap ada kesesuaian atau konsistensi di seluruh elemen kurikulum, khususnya di antara tujuan, isi, metode penyampaian, dan evaluasi. Relevansi intrinsik ini menggambarkan bagaimana kurikulum dimasukkan. (Arif Rahman Prasetyo, 2020)

Relevansi pendidikan menurut Soetopo, Soemanto, dan Subandijah adalah sebagai berikut: a. Relevansi pendidikan dengan lingkungan sekitar b. Relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang dan c. Relevansi pendidikan dengan pengetahuan yang berkembang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi difasilitasi oleh perbaikan dalam pendidikan. (Taufiqurrahman, 2017)

Prinsip Efektivitas

Sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan sebelumnya disebut dengan efektivitas. Efektivitas proses pendidikan bisa ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu: a. Besarnya persiapan kegiatan pembelajaran yang direncanakan dapat dilaksanakan secara efektif berkaitan dengan efikasi mengajar pendidik. b. Sejauh mana tujuan pembelajaran yang dimaksud telah tercapai bis dilihat melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berkorelasi dengan efektivitas belajar siswa. (H. Sanusi Uwes, 2017)

Prinsip Efisiensi

Kurikulum menghasilkan prinsip-prinsip yang mudah dipahami dan diterapkan dalam praktik, khususnya selama proses pembelajaran. Kurikulum digunakan dalam praktik pendidikan (educational practice), sehingga meskipun diperlukan, pembelajaran tetap berlangsung dalam situasi dan kondisi tertentu di luar kelas. Ini berarti bahwa pekerjaan yang dilakukan itu produktif. Oleh karena itu akan efisien jika menampilkan hasil yang berimbang, yaitu perbandingan antara hasil yang dicapai dengan biaya yang diantisipasi. Di sisi lain, prinsip tersebut juga mempertimbangkan tingkat ekonomi, harus dilaksanakan dengan dukungan penuh dari pendidik, serta waktu, dan akan mengeluarkan uang sesedikit atau sesedikit mungkin untuk menghasilkan hasil yang optimal. (Arif Rahman Prasetyo, 2020)

Prinsip Kesenambungan (Kontinuitas)

Menurut pengertian kesinambungan dalam pengembangan kurikulum, terdapat keterkaitan antara jenjang pendidikan, jenis program, dan mata pelajaran akademik. a) Kesenambungan di antara berbagai tingkat sekolah, Mata pelajaran yang diperlukan untuk melanjutkan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi seharusnya sudah tercakup di kelas pada jenjang tersebut atau lebih rendah. Mata pelajaran yang sudah tercakup di tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak perlu diulangi di tingkat pendidikan yang lebih tinggi untuk mencegah duplikasi sumber daya yang digunakan dalam proses belajar mengajar. b) Kesenambungan di antara berbagai bidang studi, Karena ada kesinambungan di berbagai bidang studi, penting untuk mempertimbangkan bagaimana satu bidang studi berhubungan dengan yang lain saat mengembangkan kurikulum. Misalnya, sebelum mengajarkan cara menyesuaikan suhu, pelajaran tentang mengalikan pecahan seharusnya sudah diajarkan karena hal itu membutuhkan kemampuan untuk menggeser angka suhu dalam IPA dari skala Celsius ke skala Fahrenheit. (Mubarak, 2013)

Prinsip Fleksibilitas (Keluwesan)

Bersikap fleksibel berarti tidak kaku, dan ada jenis ruang khusus yang memungkinkan kebebasan bertindak. Dua macam fleksibilitas dalam kurikulum adalah sebagai berikut: - Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan.

Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

¹ Khairuddin bangun, ² Tasman Hamami

Fleksibilitas desain adalah penyediaan program pilihan yang dapat dipilih siswa berdasarkan minat dan bakat mereka. Program-program ini dapat berupa jurusan, program spesialisasi, atau program pendidikan keterampilan. fleksibilitas dalam penciptaan inisiatif pendidikan. Fleksibilitas dalam konteks ini mengacu pada pemberian kesempatan kepada guru untuk membuat RPP sendiri berdasarkan tujuan kurikulum dan sumber pengajaran yang masih bersifat umum. (Hariyanto, 2019,)

Prinsip Berorientasi Tujuan

Artinya menetapkan tujuan terlebih dahulu harus menjadi langkah awal pendidik sebelum memutuskan isi. Hal ini dilakukan agar pendidik dan peserta didik dapat benar-benar mengarahkan seluruh waktu dan kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Sukmadinata, 2013)

Setelah menguraikan gagasan-gagasan tersebut di atas, Sholeh Hidayat melanjutkan dengan mengklarifikasi prinsip-prinsip tambahan pengembangan kurikulum sebagai berikut: Integrasi atau konsep pengembangan, yang menggambarkan hubungan horizontal antara pengalaman belajar, dapat membantu siswa memperoleh pengalaman sebagai sebuah kelompok. Artinya pengalaman belajar tersebut dapat ditransfer ke daerah lain dan tidak berdiri sendiri. Akibatnya, kurikulum dapat menumbuhkan berbagai keterampilan hidup. Kecakapan hidup dapat dibagi menjadi lima bidang, bukan hanya kecakapan fisik dan kecakapan kerja.:

a) Kemahiran mengenal diri-sendiri atau kecakapan personal skill, b) Kemahiran berfikir rasional, c) Kemahiran sosial, d) Kemahiran akademik, e) Kemahiran vokasional. (Nupiah, 2012)

Para pembuat kurikulum akan bekerja secara mantap, terkonsentrasi, dan hasilnya akan lebih akuntabel disaat pengembangan kurikulum PAI, baik kurikulum tertulis maupun kurikulum tersembunyi dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip tersebut di atas. Karena mengenali, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, mengambil keputusan, dan membangkitkan unsur-unsur instruksional merupakan inti dari pengembangan kurikulum. (MKDP, 2012)

Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan Rekonstruksi Sosial mengacu pada isu-isu sosial sambil mengembangkan kurikulum atau program pendidikan keterampilan ke depan, dengan memanfaatkan iptek dan saling bersinergi akan dicarikan solusi untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik. (Khairunnisyah, 2020)

Materi pelajaran pendidikan terdiri dari isu-isu yang sebenarnya dihadapi oleh orang-orang dalam masyarakat. Kegiatan belajar kelompok yang mengedepankan kerjasama antara siswa, dan guru/dosen dengan sumber belajar lainnya membentuk proses pendidikan atau pengalaman belajar siswa. Akibatnya, ketika membuat

kurikulum atau program pendidikan Islam, masalah-masalah di masyarakat harus dijadikan PAI, dan siswa harus mengalami sains dan teknologi melalui kegiatan langsung sambil berkolaborasi dan bekerja sama untuk menemukan solusi. guna mewujudkan masyarakat yang lebih baik.

Pendidikan yang menekankan rekonstruksi sosial dalam kurikulum berdampak, mengubah, dan memberikan pandangan baru pada masyarakat dan budaya. Menurut beberapa profesional pendidikan, pendidikan dapat digunakan untuk membangun kembali masyarakat, antara lain: a) John Dewey percaya bahwa strategi terbaik untuk rekonstruksi adalah pendidikan. Pendidikan konstruktif sebagai sarana pembinaan masyarakat dan masa depan yang lebih baik, b) Hitungan George memberi siswa penilaian yang bahkan lebih luas. Ia jeli, mampu mengajar, dan mampu mengidentifikasi perubahan sosial, c) Othanel Smith percaya bahwa rekayasa sosial dapat digunakan untuk mengatur pendidikan sosial dan ini adalah tujuan sekolah. Pendidikan dapat memperbudak atau menghancurkan orang jika tidak dikontrol. (syarief, 1993)

Tiga syarat yang harus dipenuhi oleh pembelajaran dalam kurikulum rekonstruksi sosial adalah: harus nyata, harus membutuhkan tindakan, dan harus memiliki dengan nilai. (John McNeil, 1996) Karakteristik kurikulum rekonstruksi sosial, antara lain: a) Tujuan, Tujuan kurikulum ini adalah untuk memaparkan anak-anak pada kesulitan yang dialami orang dalam hidup, b) Metode, Jika memungkinkan, guru dapat membantu siswa dalam menemukan minat mereka, dan perancang kurikulum dapat menghubungkan tujuan global atau nasional dengan tujuan masing-masing siswa, c) Evaluasi, Evaluasi ditampilkan dalam penilaian keterampilan siswa dalam menangani tujuan kualitatif dari kurikulum rekonstruksi sosial. Tujuan tes ketuntasan yang diberikan pada akhir tahun pelajaran adalah jenis evaluasi yang lebih ketat.

Desain kurikulum berwawasan rekonstruksi sosial dapat digambarkan di bawah ini sebagai berikut: a) Asumsi, Tujuan mendasar dari kurikulum rekonstruksi sosial adalah membuat siswa sadar akan kesulitan, bahaya, hambatan, dan gangguan yang dihadapi orang. Masalah komunitas tersebar luas, dan kurikulum dapat mencakupnya, b) Masalah-masalah sosial yang mendesak, Fokus kegiatan pendidikan adalah pada isu-isu sosial yang mendesak. Isu-isu ini disajikan sebagai topik terbuka yang menuntut eksplorasi lebih lanjut, tidak hanya dari teks dan percobaan laboratorium tetapi juga dari kehidupan nyata di masyarakat, c) Pola-pola organisasi

Tingkat sekolah menengah mengikuti tata letak seperti roda untuk organisasi kurikulum. Suatu masalah dipilih sebagai tema sentral dan diperdebatkan dalam pleno di tengah, bertindak sebagai sumbu.

Paradigma pembelajaran PAI dari sudut pandang rekonstruksi sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Tahap Analisis, Siswa dan guru Pai mengamati dan mengevaluasi kebutuhan. Hasil yang diinginkan adalah sebagai berikut: 1. Identifikasi konteks

Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

¹ Khairuddin bangun, ² Tasman Hamami

atau karakteristik masyarakat yang memiliki masalah; 2. Identifikasi kategori permasalahan yang ada di masyarakat 3. identifikasi tema pelajaran PAI, dan 4. Identifikasi peringkat prioritas tema pelajaran PAI. Hasil yang diharapkan antara lain sebagai berikut: (1) peserta diklasifikasikan; (2) kriteria keikutsertaan didasarkan pada persyaratan pengamanan dan uraian tugas saat ini, yang mungkin berdampak pada tingkat kedalaman tujuan, penyiapan bahan, dan pemilihan metode.

b) Tahap Desain, Dimulai dengan perumusan tujuan dan sasaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam, desain program (tema pokok, pendekatan dan metode, media dan sumber belajar, serta evaluasinya), serta waktu dan lokasi pelaksanaan merupakan bagian dari fase desain. Pada tahap desain, rencana dasar ini akan dikembangkan untuk implementasi pendidikan Islam di masyarakat. Komponen berikut akan dimasukkan dalam rencana ini: (1) tujuan pembelajaran Islam Islam; (2) materi pelajaran dan subtopik; (3) teknik dan media pengajaran; (4) persyaratan dan jumlah peserta yang akan menjadi mata pelajaran PAI dan tujuan pembelajaran; (5) persyaratan atau kualifikasi fasilitator dan jumlah fasilitator yang dibutuhkan; dan (6) implementasi.

Membuat usulan atau TOR (Team of Reference) yang memuat hal-hal sebagai berikut: (1) Informasi latar belakang atau pendahuluan yang menguraikan berbagai masalah atau rasa urgensi dan memberikan alasan pelaksanaan program; (2) pernyataan tujuan yang menggambarkan tujuan umum atau khusus; (3) Topik PAI untuk membantu pemecahan masalah; (4) pendekatan dan metode, termasuk penjelasan singkat tentang pendekatan dan bagaimana topik akan diolah untuk mencapai tujuan; dan (5) fasilitator dan program, termasuk kualifikasi fasilitator atau persyaratan dan atau kriteria yang dibutuhkan dan jumlah yang diinginkan.

c) Tahap Implementasi, Khususnya, pelaksanaan rencana atau pelaksanaan ketentuan TOR. Pembuatan skenario pembelajaran PAI yang mencakup informasi berikut diperlukan dalam situasi ini: (1) jumlah waktu hari yang dibutuhkan; (2) Spesifik informasi dari judul bahasan pembelajaran PAI utama yang diperoleh, ditemui, dan diserap peserta selama beberapa sesi; (3) Spesifik skenario kegiatan pembelajaran, seperti: isi 1 tentang apa; jumlah sesi yang diperlukan; topik setiap sesi, yaitu pembahasan materi secara mendalam; kegiatan fasilitator dan peserta; dan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan.

d) Tahap evaluasi dan umpan balik, Secara khusus mengkaji implementasi program untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya dan mendapatkan umpan balik untuk perubahan program untuk meningkatkan implementasi pembelajaran PAI dengan tujuan untuk rekonstruksi masyarakat di masa yang akan datang. (Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi, 2005)

Kesimpulan

Proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam melibatkan beberapa tahapan, dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam diatur oleh enam prinsip utama, antara lain prinsip berorientasi pada tujuan, relevansi, efektivitas, dan efisiensi. Prinsip lainnya meliputi kesinambungan (Continuity), fleksibilitas (Dexterity), dan kesinambungan (Continuity).

Persoalan aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat tidak terlepas dari metode rekonstruksi sosial yang digunakan dalam penyusunan kurikulum PAI. Kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerjasama antara siswa, guru, dan sumber belajar lainnya membentuk proses pendidikan atau pengalaman belajar siswa. Selanjutnya, model pembelajaran PAI dengan sudut pandang rekonstruksi sosial dapat dirinci menjadi beberapa tahapan, antara lain analisis, desain, implementasi, dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. I. (2011). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI. *Dinamika Ilmu Journal of Education*, 11(1).
- Arif Rahman Prasetyo, T. H. (2020). Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 8, Nomor 1.
- Arrizqi, M. Y. (2022,). Mahabbah Kepada Rasulullah Perspektif Hadis (Analisis Hadis dalam Kitab Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin Karya K.H Hasyim Asy'ari).
- Dian Agustin, E. M. (2021). Efektifitas Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Mutu. *"Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0.* Cirebon: Universitas Muhammadiyah Cirebon.
- H. Sanusi Uwes, H. R. (2017). *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hariyanto, M. A. (2019,). Pengembangan Kurikulum Berbasis Adiwiyata Di Sekolah Menengah Kejuruan. *el-HiKMAH*, Vol. 13, No.1.
- Hatim, M. (2018). KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *el-HiKMAH*, Vol. 12, No. 2.
- Indonesia, K. A. (2021). *Al-Qur'an dan terjemhan*. Jakarta: kemanag.
- indonesia, K. M. (2021). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag.
- John McNeil, C. (1996). *rriculum: A Comprehensive Introduction*. New York: HarperCollins College Publisher.
- Khairunnisyah, S. I. (2020). Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1.
- Maunah, B. (2009). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. yogyakarta : Teras.

Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

¹ Khairuddin bangun, ² Tasman Hamami

- MKDP, T. P. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mubarak, R. (2013). Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar. *madarasah* , vol, 5 no, 2.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. jakarat: Rajawali Press.
- Muhammad Al-Fatih, A. f. (2022 - 422). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu. *Jurnal Edumaspul*, 6 (1).
- Mujtahid. (2011). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*. tp.
- nasional, D. p. (2004). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. jakarta: Kencana Media.
- Noorzanah. (2017). Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Volume 15 No.28 .
- Nupiah, A. (2012). UPAYA MEREKONSTRUKSI ULANG PENDIDIKAN NASIONAL. *Ta'dib*, Volume 15, No. 1 .
- Raharjo, R. (2012). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter untuk Kemajuan Bangsa*. yogyakarta: Baituna Publishing.
- Rukiyati. (2019). Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Pancasila. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Volume. 19. Nomor 1.
- samrin. (2015). pendidikan agama islam dalam sisitem pendidikan nasional di indonesia. *jurnal Al-Ta'dib*, vol 8, no1.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* . bandung : Alfabeta, ed.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprihatin. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1.
- syarief, H. (1993). *Pengembgan kurikulum*. Pasuruan: garoeda buana indah.
- Taufiqqurrahman, M. (2017). Model Dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *Islamic Akademika : Jurnal Pendidikan & Keislaman*, Vol.No.6, Issue No.1.
- Yudi Candra Hermawan, w. i. (2010). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan. *mudarrisuna*, Vol. 10 No. 1.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*

Volume x Nomor x Edisi Juni/Desember Tahun

P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2741-3686

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.